

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan atau perkembangan baik itu fisik, mental, sosial dan emosional. Salah satu peristiwa penting pada masa remaja adalah pubertas (Mulyani & Khoirunisa, 2020) Masalah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia perlu mendapat perhatian yang cukup karena masalah kesehatan reproduksi remaja seperti juga masalah kesehatan lainnya tidak semata-mata menjadi urusan kalangan medis.

Berdasarkan Badan Kesehatan Dunia (WHO) angka dismenore di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalami dismenore. Di Swedia sekitar 72%. Di Amerika Serikat diperkirakan hampir 90% wanita mengalami dismenore, dan 10-15% diantaranya mengalami dismenore berat, yang menyebabkan mereka tidak mampu melakukan kegiatan apapun. Menurut Journal Pediomaternal tahun 2013, di Africa 85,4% remaja putri mengalami dismenore primer. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gagua et al (2012) di Jerman, bahwa 52,07% remaja putri mengalami dismenore primer (Noverianti, Carolin, Dinengsih, 2022).

Prevalensi dismenore di Indonesia berkisar 64,25% yang terdiri dari 54,88% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder pada tahun 2013 (Fajarini, et al. 2020). Berdasarkan data dari profil Dinas Kesehatan Provinsi

Jawa tengah pada tahun 2017 jumlah remaja putri usia 10-19 tahun sebanyak 2.899.120 jiwa. Berdasarkan data dari profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 jumlah remaja putri usia 10-19 tahun sebanyak 2.899.120 jiwa. Sedangkan yang mengalami dismenorea di propinsi jawa tengah mencapai 1.465.876 jiwa. Di Semarang terdapat 2,11% - 3,1% dari jumlah wanita yang mengalami dismenore datang ke bagian kebidanan (Tetapi banyak wanita yang mengalami dismenore tidak melaporkan atau berkunjung ke dokter atau tenaga kesehatan dan cenderung tidak menghiraukan disminore tersebut) (Husna, 2019).

Bersumber dari penelitian Manafe et al., (2021) yang menyebutkan bahwa 40-70% wanita mengalami dismenore pada masa reproduksi dan 10% mengalami nyeri hingga mengganggu kegiatan mereka sehari-hari, serta kurang lebih 70 - 90% kasus dismenore terjadi saat usia remaja dan akan mempengaruhi aktivitas sosial, akademis dan olahraga

Dismenore dapat menyebabkan sebagian besar remaja putri mengalami keterbatasan dalam beraktivitas, ketidakhadiran di sekolah, bahkan penarikan diri dari pergaulan sehari-hari. Rasa nyeri yang diakibatkan oleh dismenore berdampak cukup besar bagi remaja putri yang mengakibatkan sulit berkonsentrasi, kurang bersemangat dan tidak fokus saat proses pembelajaran sehingga terganggunya aktivitas belajar remaja putri (Fitri, 2020).

Penelitian menurut Lestari, *et al* (2016) menunjukkan bahwa 199 responden (98,5%) diantaranya pernah mengalami dismenore, hasil yang didapatkan adalah 82% remaja hanya membiarkan saat nyeri timbul, 40,2% minum air hangat dan menekan daerah yang nyeri, 37,2% remaja mencari pertolongan orang tua mengenai masalah yang timbul dan hanya 12,4% remaja putri mencari

pertolongan ke dokter. Banyaknya upaya penanganan dismenore belum tentu semua tindakan dilakukan oleh remaja, selain itu upaya yang sudah dilakukan remaja masih belum optimal dan masih banyak remaja yang cenderung untuk membiarkan nyeri haid tanpa melakukan penanganan yang baik. Permasalahan ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang penanganan dismenore.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan kondisi ini terjadi sesudah individu melakukan penginderaan terhadap suatu kejadian tertentu, dengan adanya pengetahuan seseorang akan lebih mudah dalam menangani suatu masalah dan menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasi hal tersebut (Notoadmojo, 2016). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi upaya penanganan dismenore adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behavior*), memiliki pengetahuan tentang penanganan dismenore yang baik sangatlah penting agar aktivitas remaja putri tidak terganggu ketika mengalami dismenore. Pengetahuan yang baik tentang dismenore penting dimiliki oleh remaja putri karena pengetahuan yang adekuat dapat merangsang terbentuknya sikap yang efektif dalam mengurangi nyeri (Riona, Anggraini & Yunola, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA 9 Semarang kepada 50 orang remaja putri kelas XI didapatkan bahwa sebanyak 47 remaja putri mengalami dismenore. Tindakan yang biasanya dilakukan oleh para remaja putri tersebut untuk mengurangi dismenore didapatkan 23 orang memilih tidur, 14 orang membiarkan saja nyeri yang dialami, 8 orang minum obat pereda nyeri dan 2 orang mengompres menggunakan air hangat untuk mengurangi nyeri, sementara berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang remaja putri yang mengalami dismenore di kelas XI SMA 9 Semarang rata-rata semua remaja putri mengatakan

sangat mengganggu aktivitas belajar mereka saat jam pelajaran mereka mengatakan selain keluhan nyeri juga disertai dengan gejala lain seperti pusing, mual, lemah, sakit pinggang dan ada juga yang disertai dengan demam. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore di SMA 9 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore di SMA 9 Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore pada remaja putri di SMA 9 Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan remaja putri kelas XI tentang pengertian dismenore di SMA 09 Semarang
- b. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan remaja putri kelas XI tentang tanda dan gejala dismenore di SMA 09 Semarang
- c. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan remaja putri kelas XI tentang cara penanganan dismenore di SMA 09 Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi responden

Dapat menambah informasi pengetahuan pada para remaja putri khususnya pelajar tentang masalah dismenore

2. Bagi peneliti

Memberikan informasi tentang gambaran pengetahuan siswa tentang dismenore, upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk menangani nyeri dismenore pada remaja putri

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber pedoman dan bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan metode atau media yang berbeda.